

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Slameto (2013:2) menyatakan bahwa, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Djamarah (2011:13) menyatakan bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Adapun belajar menurut R. Gagne (Slameto, 2013:13) menyatakan bahwa “belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku”.

Ihsana (2017:1) menyatakan bahwa “belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”. Menurut Oemar Hamalik (2010:27) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses secara bertahap yang dilakukan seseorang di dalam ruang lingkup keluarga, sekolah serta masyarakat melalui interaksi dan komunikasi untuk dapat mengubah pola tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi serta untuk mendapatkan perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotornya.

##### **2. Pengertian Mengajar**

Menurut Alvin W. Howard (Slameto, 2013:32) “mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”.

Sumiati (2013:24) menyatakan “mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

Menurut John R. Pancella (Slameto, 2015:33) “mengajar adalah dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru dalam jawaban siswa atau kelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru secara sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, pelajaran dan pendidikan kepada siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **3. Pengertian Pembelajaran**

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”.

Menurut Ahmad Susanto (2016:18) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru”.

Menurut Syaiful Sagala (2013:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dialami oleh guru dan juga siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, di mana guru membelajarkan siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

### **4. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar digunakan sebagai alat ukur dari proses belajar siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2017:15) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Nawawi dalam Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk pengetahuan dan perubahan tingkah laku setelah melalui kegiatan belajar.

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam menentukan hasil belajar sangat tidak mudah, karena dalam menemukan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2013:54) menyatakan:

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor *intern* diantaranya adalah (1) faktor jasmaniah terdiri dari: faktor kesehatan dan cacat tubuh. (2) faktor psikologis terdiri dari: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. (3) faktor kelelahan terdiri dari: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor *ekstern* diantaranya adalah: (1) faktor keluarga terdiri dari: cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. (2) faktor sekolah terdiri dari: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. (3) faktor masyarakat terdiri dari: kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

## **6. Pengertian Persoalan Faktual**

Sri Rahayu (2009:78) “Berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kadang menimbulkan suatu persoalan atau masalah. Persoalan-persoalan faktual yang ada di masyarakat jangan hanya dibiarkan saja tetapi perlu dikomentari atau ditanggapi. Persoalan faktual dapat dialami sebagai kenyataan atau mengandung unsur-unsur kebenaran. Persoalan-persoalan faktual

perlu dicarikan penyelesaiannya atau solusi yang tepat sehingga persoalan itu dapat diselesaikan dengan baik”.

## **7. Pengertian Metode Pembelajaran**

Sumiati (2013:92) menyatakan bahwa “metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar”. Ihsana (2017:130) menyatakan bahwa “metode pembelajaran ialah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2016:13) menjelaskan “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## **8. Pengertian Pembelajaran Konvensional**

Yeni (2011:66) menyatakan “pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang biasa adalah pembelajaran yang bisa dilakukan oleh para guru dalam mengajarkan matematika selama ini”. Dalam pengalaman magang 3 selama 1 bulan peneliti melihat pembelajaran konvensional yang dilakukan guru kelas V di SD Negeri 101804 Gedung Johor cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga siswa cenderung lebih pasif dalam menerima pelajaran.

## **9. Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional**

Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru kelas V di SD Negeri 101804 Gedung Johor yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran Konvensional**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan guru</b>
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.	Guru mempersiapkan siswa untuk belajar seperti menyuruh siswa untuk memberi salam dan berdoa kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.
Fase 2 Menyampaikan informasi atau materi pembelajaran kepada siswa.	Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan metode ceramah dan tanya jawab.
Fase 3 Guru membuat penugasan kepada siswa.	Guru membuat penugasan atau latihan untuk melihat apakah materi yang dijelaskan sudah dapat diterima siswa atau belum.

### **10. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Konvensional**

Kelebihan pembelajaran konvensional di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor antara lain sebagai berikut: a) siswa memiliki kesempatan yang sama mendengarkan penjelasan guru; b) pelajaran dapat diselesaikan dengan cepat. Sedangkan kelemahan pembelajaran konvensional antara lain sebagai berikut: a) pelajaran berjalan membosankan; b) siswa menjadi pasif dan hanya menulis saat jam pelajaran; c) karena siswa pasif maka pengetahuan yang diperoleh mudah dilupakan; d) siswa hanya belajar menghafal tanpa pemahaman.

### **11. Pengertian Metode Debat**

Menurut Khoiru Ahmadi, dkk (2011:54) menyatakan “metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa”.

Menurut Hamruni (2012:169) menyatakan “suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya”. Sedangkan menurut Umi Faizah (2011:91) menyatakan “debat adalah suatu pertemuan yang membahas suatu tema kontroversial dengan menghadirkan dua pihak yaitu pro atau afirmatif (yang mendukung tema) dan pihak kontra atau negatife (yang menolak tema) untuk mempertahankan pendapatnya dan menolak pendapat lawannya dengan argument logis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran debat adalah metode yang sangat penting untuk dapat meningkatkan pemikiran siswa menjadi lebih kritis dan kreatif serta untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya yang bertentangan dengan pendapat beberapa orang dengan alasan yang logis.

## **12. Karakteristik Debat**

Melvin (Umi Faizah, 2011:92) menyatakan, diskusi debat memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, merupakan salah satu bentuk belajar aktif yang memotivasi siswa mendengarkan beragam pendapat dengan efek ikutan berpikir. Kedua, merupakan bentuk seni peran yang menggairahkan diskusi, menyamakan suasana, mempraktikkan keterampilan atau untuk merasakan atau mengalami seperti apa rasanya suatu kejadian. Ketiga, merupakan proses argumentasi yang melibatkan kemampuan baca-tulis, komunikasi, pemikiran kritis, dan penulisan kreatif serta kemampuan interpersonal.

## **13. Langkah-Langkah Metode Debat**

Hamruni (2012:169), adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran debat adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan suatu pernyataan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berkaitan dengan mata pelajaran.
- b. Bagilah kelas menjadi dua tim debat. Tugaskan (secara acak) posisi “pro” pada satu kelompok dan posisi “kontra” pada kelompok yang lain.
- c. Selanjutnya, buatlah dua atau empat sub-kelompok di dalam masing-masing tim debat itu. Dalam sebuah kelas dengan 24 peserta didik misalnya, mubuat tiga kelompok pro dan tiga kelompok kontra, masing-masing berisi empat anggota. Mintalah setiap sub-kelompok mengembangkan argumen-argumen untuk posisinya yang telah ditentukan, atau berikan sebuah daftar argument yang lengkap yang mungkin mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir diskusi mereka, suruhlah sub-kelompok tersebut memilih seorang juru bicara.
- d. Aturlah dua sampai empat kursi (tergantung pada jumlah sub-sub kelompok yang dibuat untuk tiap posisi/bagian) untuk para juru bicara kelompok pro menghadap mereka, jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara kelompok kontra. Tempatkan peserta didik yang lain di belakang tim debat mereka.
- e. Mulailah “perdebatan” dengan menyuruh para juru bicara menyampaikan pandangan-pandangan mereka. Mengaculah pada proses ini sebagai “argumen-argumen pembuka.”

- f. Setelah setiap orang telah mendengar argument-argumen pembuka, hentikanlah perdebatan itu dan gabunglah kembali sub-sub kelompok semula. Mintalah sub-sub kelompok itu membuat strategi mengkountur argument-argumen pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan. Juga, suruhlah masing-masing sub-kelompok memilih seorang juru bicara, lebih disenangi seorang yang baru.
- g. Mulailah “perdebatan” itu. suruhlah para juru bicara itu, ditempatkan berhadapan satu sama lain memberikan “argumen balik.” Ketika perdebatan berlanjut (pastikan untuk menukar atara dua sisi tersebut), doronglah peserta didik lainnya membantu juru debat mereka dengan berbagai argumen atau bantahan yang disarankan. Juga, doronglah mereka menyambut dengan applaus terhadap argument-argumen dari para wakil tim debat mereka.
- h. Ketika dirasa sudah cukup, akhiri perdebatan tersebut. Buatlah suatu diskusi seluruh kelas tentang apa yang telah dipelajari oleh para peserta didik tentang persoalan dari pengalaman debat itu. juga mintalah peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka pikirkan merupakan argument terbaik yang dibuat oleh kedua kelompok debat tersebut.

#### **14. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat**

Pembelajaran dengan metode debat baik digunakan manakala bertujuan untuk:

- a. Melatih siswa berfikir secara kritis.
- b. Melatih siswa untuk mengemukakan pendapat secara baik dan benar.
- c. Mencari kebenaran atas topik yang sedang hangat atau sedang heboh-hebohnya dibicarakan oleh masyarakat.
- d. Melatih siswa untuk memahami alur fikir orang lain yang bersebrangan dengannya.
- e. Melatih untuk menumbuhkan ide atau gagasan baru dari hasil kajian siswa.

Sehubungan dengan kebaikan pembelajaran dengan metode debat di atas, maka kelebihan metode debat adalah:

- a. Dapat meningkatkan daya kritis berfikir siswa.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pola fikir orang lain yang tidak sesuai dengannya.
- d. Dapat menggali ide-ide atau gagasan-gagasan cemerlang dari siswa.

- e. Dapat melatih siswa hidup harmoni dengan orang yang berseberangan dengannya.

Adapun kelemahan dari metode pembelajaran debat adalah sebagai berikut:

- a. Bahan dari topik yang dibicarakan kurang lengkap.
- b. Masalah yang diperdebatkan kurang esensial atau lari dari topik yang dibicarakan.
- c. Perselisihan pendapat sering tidak berkesudahan.
- d. Dalam berbicara didominasi oleh beberapa orang saja.
- e. Tumbuhnya sikap egois dari siswa.
- f. Sulit mengambil kesimpulan hasil dari pembelajaran.

### **15. Pengertian Keterampilan**

Menurut Zain (Astuti, 2015:71) menyatakan bahwa “keterampilan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri”. Sedangkan Hamzah (2015:78) menyatakan bahwa “keterampilan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam waktu yang lama”. Kemudian menurut Sagala (2013:149) “keterampilan adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu yang diinginkan.

### **16. Pengertian Berbicara**

Henry Guntur (2008:16) menyatakan “berbicara adalah adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau menyimak”.

Menurut Nurgiantoro (Umi Faizah, 2011:7) menyatakan bahwa “berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah mendengarkan”.



Suharyanti (2011:5) menyatakan bahwa “ujaran (*speech*) merupakan bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan pembicara, kontak-kontak social, dan pendidikannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melakukan komunikasi atau memberikan gagasan-gagasannya kepada pendengar atau penyimak.

### **17. Tujuan Berbicara**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia biasanya melakukan komunikasi mau itu secara verbal, lisan ataupun secara gerak tubuh atau bahasa isyarat (bagi yang memiliki kelainan fisik). Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, dengan berbicara maka seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain seperti bertanya atau memberitahukan suatu informasi kepada orang lain . Menurut Henry Guntur (2008:17) bahwa “pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: 1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); 3) membujuk, mangajak, mendesak, dan menyakinkan (*to persuade*)”.

Menurut Maidar (Umi Faizah, 2011:8) berpendapat bahwa “tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.”

Brooks (Henry Guntur, 2008:17) beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang;
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistic yang dipahami bersama;
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum;
- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan;
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera;
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini;
- g. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*);

- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

### 18. Penilaian Berbicara

Maidar (Umi Faizah, 2011:9) berpendapat bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan berbicara adalah:

#### 1. Faktor kebahasaan yang mencakup:

Pengucapan vokal;

- a. pengucapan konsonan;
- b. penempatan tekanan;
- c. penempatan persendian;
- d. penggunaan nada/irama;
- e. pilihan kata;
- f. pilihan ungkapan;
- g. variasi kata;
- h. tata bentukan;
- i. struktur kalimat;
- j. ragam kalimat;

#### 2. Faktor nonkebahasaan mencakup:

- a. keberanian dan semangat;
- b. kelancaran;
- c. kenyaringan suara;
- d. pandangan mata;
- e. gerak-gerik dan mimik;
- f. keterbukaan;
- g. penalaran;
- h. penguasaan topik.

Brooks (Henry Guntur Tarigan, 2008:28) menyatakan bahwa dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?

- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta tekanan suku kata, memuaskan?
- c. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang dipergunakannya?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e. Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*kenative-spekeran*” yang tercermin bila seseorang berbicara?

### 19. Faktor-Faktor Penentu Kemampuan Berbicara

Maidar (Umi Faizah, 2011:11) menyatakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seseorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperlihatkan untuk keefektifan berbicara, berikut adalah faktor-faktor penentu kemampuan berbicara sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Kebahasaan, dalam faktor kebahasaan ada tiga faktor penentu yaitu;
  - a. Ketepatan ucapan;
  - b. Pilihan kata atau diksi;
  - c. Ketepatan sasaran pembicara.
2. Faktor-faktor Nonkebahasaan, Maidar (Umi Faizah, 2011:13) menyatakan bahwa keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang sudah diuraikan di atas, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Dalam faktor nonkebahasaan ada delapan faktor penentu yaitu;
  - a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku;
  - b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara;
  - c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain;
  - d. Gerak-gerik dan mimik yang tepat;
  - e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan;
  - f. Kelancaran;

- g. Relevansi/penalaran;
- h. Penguasaan materi.

Topik debat yang akan didebatkan adalah: Larangan membawa hp ke sekolah bagi siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang saling berhubungan dengan keterampilan menyimak, membaca serta menulis. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, dengan begitu anak harus memiliki keterampilan berbicara agar dapat berkomunikasi dengan orang lain serta dapat memberikan pendapat atau informasi kepada orang lain.

Kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN 101804 Gedung Johor belum maksimal, hal ini dapat dilihat saat siswa berbicara rata-rata masih terdapat banyak kesalahan dari segi penggunaan bahasa ataupun dari segi topik pembicaraan yang tidak sesuai. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan dapat meliputi beberapa faktor seperti ketepatan ucapan, pemilihan kata, serta ketepatan sasaran pembicara. Faktor nonkebahasaan meliputi beberapa faktor, yaitu sebagai berikut sikap saat berbicara (sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku), pandangan pembicara harus diarahkan kepada lawan bicara, harus dapat menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik tubuh dan mimik wajah yang tepat, kelancaran pembicara saat berbicara, relevansi atau penalaran serta yang terpenting adalah penguasaan topik yang baik agar pembicara berani dan lancar saat berbicara nanti.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa menjadi pasif dalam kegiatan belajar mengajar dan malas untuk mengemukakan pendapatnya pada guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal itulah yang menyebabkan keterampilan berbicara pada siswa menjadi rendah. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengadakan

penelitian dengan menggunakan metode debat sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara pada siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa lewat keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode debat. Pembelajaran dengan menggunakan metode debat dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya terhadap suatu hal yang bertentangan dengan pendapat yang ia miliki. Keterlibatan siswa pada penggunaan metode debat diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian diyakini bahwa jika keterampilan berbicara siswa dalam debat bagus maka hasil belajar siswa juga bagus.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan maka hipotesis tindakan yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode debat terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi persoalan faktual di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor T.A 2018/2019.

### **D. Defenisi Operasional**

1. Belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara dengan menggunakan metode debat.
2. Mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa guru mengajar dengan menggunakan metode debat.
3. Pembelajaran adalah suatu proses yang dialami oleh guru dan juga siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, di mana guru membelajarkan siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, seperti penggunaan metode debat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

4. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk pengetahuan dan perubahan tingkah laku setelah melalui kegiatan belajar. Jika semakin tinggi keterampilan berbicara siswa maka kemungkinan hasil belajar siswa juga semakin tinggi.
5. Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang telah ditentukan seperti meningkatkan kemampuan berbicara siswa lewat metode pembelajaran debat.
6. Pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian dan penyajian pembelajaran terstruktur di ruangan kelas.
7. Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa dan juga untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
8. Kemampuan adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu yang diinginkan.
9. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau menyimak dengan menggunakan metode debat.